

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 pasal (3) bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Pendidikan Nasional tersebut mengisyaratkan adanya upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka lebih berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab dan tidak menutup kemungkinan berlaku bagi siswa yang mengalami berkebutuhan khusus.

Penyelenggara pendidikan khusus merupakan salah satu upaya untuk memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pada diri masing-masing individu, sehingga dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mempunyai kebutuhan baik yang permanen maupun temporer, yang disebabkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, maupun kondisi yang lainnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pendidikan khusus ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengembangkan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, apabila peran dari beberapa pihak untuk memfasilitasi dalam pengembangan potensinya terwujud secara aktif dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

“Anak tunarungu adalah anak yang karena beberapa hal menjadikan pendengarannya mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktifitas kehidupannya” (Edja Sadjah, 2003: 41). Anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya yang disebabkan kerusakan dan ketidakberfungsian organ pendengaran sebagian atau keseluruhan, sehingga menghambat proses informasi bahasa baik menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar. “Bahasa yaitu kata-kata secara lisan yang di mengerti oleh kelompoknya (komunikatif) tertentu dan atas persetujuan bersama” (Edja Sadjah, 2003: 16).

Bahasa dapat dikatakan sebagai pusat perhatian, karena pada dasarnya bahasa menjadi sistem yang dipergunakan akal dan pikiran untuk menangkap, mengolah, memahami, meramalkan berbagai simbol sehingga rangsangan yang diterima membentuk suatu konsep pemahaman.

Anak tunarungu memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal, dipelajari, dan diteliti. Aspek utama dan yang merupakan permasalahan sekaligus keunikan dan kekhasan paling mendasar yang dimiliki anak tunarungu yaitu dalam komunikasi. Hal ini merupakan realita yang terjadi karena secara lahiriah anak tunarungu mengalami gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan sulit untuk menangkap, mengolah, mengekspresikan dan merespon bunyi-bunyi dari lingkungan dengan tepat, sehingga berpengaruh pada perkembangan bicara. Melalui kemampuan visual, anak tunarungu dapat melihat dan mengamati segala hal yang terjadi di lingkungan. Walaupun anak tunarungu dapat melihat, namun informasi yang ditangkap hanya melalui penglihatan menjadi tidak utuh, terpotong dan diterima hanya sebagian saja. Akibat dari terbatasnya informasi berupa bunyi/suara menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menginterpretasikan informasi yang diterimanya secara tepat.

Menurut pendapat Edja Sadjah (2003: 16) Anak gangguan pendengaran dijuluki sebagai insan visual, oleh karena keseluruhan kegiatannya banyak ditopang oleh fungsi visualnya. Untuk itu dalam proses pembelajaran penggunaan media maha penting, terutama sekali untuk memahami benda-benda atau proses tentang hal-hal yang konkrit menuju ke hal yang sifatnya abstrak.

Pendapat di atas mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah insan visual, mereka mengalihkan ketidakberfungsian indera pendengarannya dengan indera penglihatan, sehingga informasi, pengetahuan dan pengalamannya lebih banyak diperoleh melalui indera penglihatan. Maka akan lebih baik apabila dalam proses belajarnya, guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajarannya, misalnya dengan benda asli, tiruan,

maupun gambar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang bersifat abstrak adalah pelajaran matematika, matematika adalah ilmu pengetahuan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan kita. Bahkan pada kenyataannya walupun tanpa kita sadari, banyak sekali kegiatan dan bagian dari hidup kita yang berkaitan dengan matematika. Pelajaran matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian dan motivasi yang tinggi untuk dapat memahami materi pelajaran matematika, sedangkan anak tunarungu merupakan anak-anak yang erat kaitannya dengan hal konkrit, sehingga terdapat banyak kendala yang dialami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika, yang berdampak prestasi belajar siswa menurun.

Kriteria ketuntasan minimal di SLB Negeri Subang pada pelajaran matematika yaitu 75, sementara kenyataan di lapangan dari hasil tes pada pokok bahasan mengurutkan bilangan asli sampai 100, kedua siswa berinisial LW dan AM mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu LW mendapatkan nilai 50, sedangkan LM mendapatkan nilai 45, setelah dilakukan analisis pada soal yang mereka kerjakan, kesalahan terjadi karena siswa masih kebingungan ketika diminta untuk menyebutkan dan menuliskan bilangan secara berurutan, terutama pada bilangan puluhan, kesalahan yang mereka lakukan ketika menuliskan bilangan puluhan berderet ke bawah pada bilangan 10,20,...,50, tetapi seharusnya bilangan dihitung dengan berurutan seperti 10,11,12,13,14.....100. Berdasarkan hasil dari nilai yang diperoleh kedua

siswa tersebut, otomatis siswa tersebut belum memenuhi syarat untuk melanjutkan materi selanjutnya. Mungkin hal ini juga terjadi karena kurangnya media pendukung yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa merasa bosan, kurang tertarik dan tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, banyak guru yang masih memberikan pelajaran bersifat pasif dan tidak membantu peserta didik tersebut terutama anak tunarungu, sebagaimana yang dikemukakan oleh I. Abdulhak (2011: 3-4) bahwa:

Komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah ataupun luar sekolah masih dirasakan kurang kondusif, kurang merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga interaksi pengajar dan peserta didik terjadi dalam suasana monoton.

Melihat hal tersebut seyogyanya seorang pendidik dituntut untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama pelaksanaan penelitian, peneliti melihat proses pembelajaran matematika yang diberikan guru masih kurang menarik dan membuat siswa pasif, karena siswa hanya diam dan mendengarkan saja, sehingga yang terjadi pembelajaran matematika pun kurang menarik minat belajar siswa serta menyebabkan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa rendah dan tidak bertahan lama di dalam ingatan siswa.

Seorang guru pendidik khusus sebelum menyajikan pembelajaran harus memperhatikan faktor perkembangan mental berfikir anak, sebagaimana kita ketahui bahwa pelajaran matematika dalam pokok bahasannya banyak yang

menggunakan pemahaman abstrak, sehingga tidak mudah dimengerti oleh siswa, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget dalam Edja Sadjah (2003: 8) “Tahapan operasional konkrit pada usia 7-11 tahun mulai dapat menstruktur masa kini dan dapat berpikir logis matematis”. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan benda-benda konkrit yang mudah didapat, sehingga benda-benda konkrit tersebut dapat membantu dalam pemahaman konsep-konsep yang abstrak.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong pada upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat-alat yang murah dan efisien meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan untuk dapat membuat media sederhana yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.

Media pembelajaran sekarang ini banyak jenisnya dan tidak ada satu media pun yang paling baik dibandingkan dengan media yang lain. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu mengenal berbagai jenis media dengan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, guru dapat memilih dan menggunakannya sesuai dengan kompetensi dasar, pengalaman belajar, serta materi yang telah

disusun.

Media pembelajaran saat ini sangat berkembang pesat akan tetapi penggunaan media modern di daerah belum tentu efektif karena tidak tersedianya sarana pendukung media tersebut, justru media yang sederhana sangat dapat membantu siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu siswa mengurutkan bilangan dengan media papan angka. Papan angka ini dibuat secara sederhana dan berisikan balok-balok kecil yang di depannya ditulis dengan lambang bilangan, adapun tujuan penggunaan media ini diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa yang terbukti ketika peneliti mulai mengenalkan media papan angka, siswa merasa senang, mudah-mudahan bermodalkan sesuatu yang mereka senangi, mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mengurutkan bilangan dengan benar.

Melihat kesulitan-kesulitan yang dikemukakan di atas hendaknya harus diatasi, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan salah satu wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar yang diterima siswa diperoleh melalui media, sehingga usaha untuk mencapai tujuan, diperlukan proses pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif dan serius, serta siswa mau belajar untuk memperoleh hasil yang optimal dan dapat mengembangkan daya

nalarnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Papan Angka Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Bilangan Asli Sampai 100 Pada Anak Tunarungu Kelas II SDLB Di SLB Negeri Subang”.

## **B. Sasaran Tindakan**

Sasaran tindakan pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Papan Angka Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Bilangan Asli Sampai 100 Pada Anak Tunarungu Kelas II SDLB Di SLB Negeri Subang”, adalah siswa tunarungu kelas II, yang berjumlah dua orang, terdiri dari satu orang perempuan berinisial LW dan satu orang laki-laki berinisial AM.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah penggunaan media papan angka dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan asli sampai 100 pada siswa tunarungu kelas II SDLB di SLB Negeri Subang.

## **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2011: 96) mengemukakan bahwa, “Hipotesis



merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan ”.

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan media papan angka dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan asli sampai 100 pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Negeri Subang.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan media papan angka dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu pada pokok bahasan mengurutkan bilangan asli sampai 100 pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB Negeri Subang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat, diantaranya:

#### **a. Bagi Siswa**

Membantu siswa tunarungu dalam memahami materi pelajaran khususnya dalam mengurutkan bilangan asli sampai 100 dengan harapan dapat meningkatkan prestasi dalam belajar.

#### **b. Bagi Guru**

Memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan kreativitas

guru dan memfasilitasi siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran yang harus dikuasainya dan pentingnya penggunaan media papan angka terhadap pemahaman dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam penyediaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.